

### **BAB III**

#### **PELAKSANAAN JUAL BELI TENUN DENGAN SISTEM *NGANJUK* DI DESA TROSO, KECAMATAN PECANGAAN, KABUPATEN JEPARA**

##### **A. Monografi dan Demografi Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**

###### **1. Keadaan Monografi Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara**

Secara administratif Desa Troso terletak di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Posisi kabupaten Jepara ini terletak di bagian ujung utara pulau Jawa dengan batas-batasnya sebelah timur berbatasan dengan kabupaten Kudus dan Pati, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Demak, sedangkan sebelah barat dan utara berbatasan dengan laut Jawa. Desa Troso merupakan salah satu desa diantara 24 desa yang berada di wilayah kecamatan Pecangaan, tepatnya terletak 2 Km dari pusat kecamatan Pecangaan, atau 15 Km dari kota Jepara, 56 Km dari kota Semarang dan 656 Km dari kota Jakarta. Kondisi tanah di Desa Troso berbukit dengan ketinggian yang bervariasi antara 15-50 meter diatas permukaan air laut.

Desa Troso terdiri dari sawah irigasi teknis 63 ha, tanah tegal/ladang 13 ha, tanah pemukiman 635,49 ha, tanah kas desa 1,20 ha, tanah lapangan 0,7 ha, tanah perkantoran pemerintahan 300 m, dan tanah lainnya terdapat 300 m. Karena kondisi tanahnya yang berbukit maka sebagian besar tidak dapat dimanfaatkan untuk lahan pertanian dan sistem

irigasi teknis. Karena itu terlihat pula bahwa luas tanah-tanah persawahan tidak sebanding dengan luas tanah kering yang berupa tanah pekarangan lebih luas dari pada tanah persawahan. Karena itu mengingat demikian padatnya penduduk Desa Troso, sehingga tidak memungkinkan lagi hanya menggantungkan hidupnya dari pertanian.

Padi merupakan hasil utama dari sawah-sawah yang dipanen 2 kali dalam setahun. Disamping itu tampak pula tanah-tanah di Desa Troso juga ditanami palawija atau hasil kebun lainnya, namun umumnya palawija atau hasil-hasil kebun (cengkeh, kapok dan buah-buahan) hanya merupakan produk sampingan yang relatif kecil jumlahnya. Dari kondisi seperti ini kiranya tidak memungkinkan penduduk Desa Troso yang jumlah penduduknya sekitar 19.317 jiwa hanya mengandalkan hidupnya dari tanah pertaniannya. Dengan adanya kegiatan industri tenun, maka tanah-tanah pekarangan lebih banyak dimanfaatkan untuk mendirikan sarana-sarana industrinya seperti bangunan (pabrik) untuk tempat bekerja dan halaman-halaman untuk menjemur benang dan kain, disamping untuk tempat tinggal.

Batas wilayah Desa Troso terdiri atas: sebelah utara berbatasan dengan Desa Ngabul, sebelah selatan berbatasan dengan area persawahan, bagian sebelah timur berbatasan dengan Desa Pecangaan Kulon, sedangkan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Ngeling. Desa Troso memiliki 83 RT dan 22 RW.

Desa Troso bukan merupakan daerah pesisir yang sangat dekat dengan laut, sehingga tidak melakukan kegiatan dan sektor perikanan. Masyarakat Desa Troso lebih banyak bekerja sebagai petani dan *home industry* yang mana hampir setiap rumah adalah pengrajin tenun.

## 2. Demografi

Demografi Desa Troso kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara pada bulan September 2014 adalah sebagai berikut. Jumlah penduduk Desa Troso berdasarkan daftar isian potensi Desa Troso pada bulan September 2014 adalah sebanyak 19.317 orang. Terdiri dari 9.287 orang laki-laki dan 10.030 orang perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 5.871 KK. Dengan rincian pada tabel dibawah ini:

TABEL I  
Jumlah penduduk Desa Troso menurut kelompok umur

No	Kelompok umur	Jumlah
1	0-4 tahun	1.630 orang
2	5-9 tahun	1.876 orang
3	10-14 tahun	1.752 orang
4	15-19 tahun	1.602 orang
5	20-24 tahun	1.811 orang
6	25-29 tahun	1.932 orang
7	30-34 tahun	1.612 orang
8	35-39 tahun	1.716 orang
9	40-44 tahun	1.634 orang
10	45-49 tahun	1.613 orang
11	50-54 tahun	803 orang
12	Lebih dari 59 tahun	1.333 orang
Total		19.317 orang

Sumber : Data Monografi Desa/Kelurahan Desa Troso untuk bulan September 2014

Apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk desa-desa lainnya di Kecamatan Pecangaan, maka jumlah penduduk Desa Troso menempati

tingkat pertama. Disamping itu berdasarkan perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah Desa Troso, maka dapat diketahui pula tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1739 jiwa per satu kilometer persegi. Hal ini menunjukkan suatu desa dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sebab lebih tinggi apabila dibandingkan dengan tingkat kepadatan rata-rata penduduk di seluruh wilayah Kecamatan Pecangaan.

a. Tingkat pendidikan

Kondisi atau keadaan penduduk suatu daerah sangat menentukan kemajuan daerah tersebut. Dalam bidang pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa, maka pemerintah memperhatikan lembaga pendidikan, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk belajar baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Secara umum, tingkat pendidikan penduduk Desa Troso bisa dikatakan sudah baik. Adapun data pendidikan masyarakat Desa Troso adalah sebagai berikut:

TABEL II  
Data tingkat pendidikan masyarakat Desa Troso

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah	1.520 orang
2.	Tamat SD/ sederajat	2.682 orang
3.	Tamat SLTP/ sederajat	2.280 orang
4.	Tamat SLTA/ sederajat	1.360 orang
5.	Tamat D-1	1.046 orang
6.	Tamat S-1	286 orang
7.	Tamat S-2	6 orang

Sumber: Data Monografi Desa Troso Bulan September 2014

Persebaran tingkat pendidikan penduduk Desa Troso sesuai tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah terbesar adalah penduduk

tamat SD, mengingat jumlah murid MI di Desa Troso lebih besar dari pada jumlah murid SD Negeri. Dalam hal ini dari semua penduduk tamatan SD tentu ada pula yang pernah duduk di bangku SLTP walaupun tidak tamat. Demikian pula terhadap tamatan SLTP ada pula yang pernah duduk di bangku SLTA, serta tamata SLTA ada pula yang pernah menduduki bangku perguruan tinggi walaupun tidak tamat. Disamping itu banyak warga Desa Troso yang merupakan produk dari pendidikan madrasah dan pesantren, mengingat kuatnya Agama Islam yang dianut oleh sebagian besar warga Desa Troso.

b. Kondisi Sosial Ekonomi

Pertanian umumnya merupakan bidang mata pencaharian penduduk pedesaan di Indonesia yang tinggal bukan di kawasan pantai. Demikian pula tentunya pada zaman dahulu masyarakat Troso hidup dengan pertanian, walaupun sekarang telah mengalami perubahan-perubahan terutama dengan adanya industri-industri kecil di desa ini. Kondisi saat ini lebih banyak penduduk Troso menggantungkan hidupnya di sektor industri kerajinan tenun, karena itu Desa Troso bisa disebut desa industri dan bukan desa pertanian.

Dengan kemajuan-kemajuan yang telah dicapai terutama dalam bidang ekonomi, kini Desa Troso dikategorikan sebagai desa *swasembada*, artinya merupakan kategori desa yang paling kecil mendapat bantuan pemerintah. Menurut tipologi yang diberikan oleh Dirjen Pembangunan Masyarakat Desa (PMD) Dapertemen Dalam

Nagri (1972) terdapat desa swasembada, yaitu merupakan desa dengan masyarakat yang telah maju dan telah mengenal teknologi ilmiah serta kondisi masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan perkembangan<sup>1</sup>.

Sebagai desa yang terkenal sebagai desa penghasil tenun, sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Troso adalah sebagai pengrajin tenun. Selain kain tenun, mebel juga menjadi poros ekonomi masyarakat di Desa troso, Banyak warga troso yang menjadi pengrajin mebel, serta tidak sedikit pula masyarakat Desa troso yang bekerja sebagai petani<sup>2</sup>.

Berikut data mata pencaharian penduduk Desa troso adalah sebagai berikut:

**TABEL III**  
Mata pencaharian masyarakat Desa Troso Kecamatan Pecangaan  
Kabupaten Jepara

<b>No</b>	<b>Mata pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
1	Petani	330
2	Buruh tani	386
3	Buruh/swasta	277
4	Pegawai negeri	218
5	Pengrajin Tenun	3.746
6	Pedagang	467
7	Peternak	34
8	Nelayan	-
9	Montir	6
10	Dokter	5

Sumber: monografi Desa Troso

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mata pencaharian penduduk Desa Troso di bidang industri tenun menempati jumlah

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Petinggi Desa Troso, Bapak Abdul Basir, 22 September 2014

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan bapak Muhtadi perangkat Desa Troso, 22 September 2014

tertinggi diantara lainnya. Dalam hal ini sebagian besar buruh dan pengusaha industri tersebut bekerja di sektor industri kerajinan tenun, sebagian kecil lainnya bekerja di bidang industri kerajinan ukir-ukiran kayu dan industri kerajinan bambu yang ada di Desa Troso dan sekitarnya. Disamping itu masih dijumpai penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani, hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa sebelum menjadi desa industri, Desa Troso adalah desa pertanian, seperti halnya beberapa desa yang ada di sekitar Desa Troso.

Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai buruh bangunan juga menunjukkan bahwa pertanian di Desa Troso kurang potensial, umumnya mereka menjadi buruh-buruh bangunan di kota-kota.

c. Keadaan Penduduk

Pada umumnya penduduk di Desa Troso hidup dengan hasil kerajinan mereka. Penduduk Desa Troso mayoritas beragama Islam, namun terdapat pula beberapa penduduk yang non muslim. Adapun jumlah penganut agama Islam adalah 19.309, serta yang lainnya menganut agama Kristen sebanyak 8 orang. Di Desa Troso terdapat prasarana peribadatan berupa 6 buah masjid serta 66 buah musholla.

Masyarakat Desa Troso merupakan masyarakat yang suka bergotong royong. Hal ini bisa dilihat dari adanya kegiatan gotong royong setiap hari jum'at di RT masing-masing, sambatan dalam pembangunan rumah, gotong royong dalam menjaga kebersihan desa, gotong royong pada saat pembangunan masjid, jembatan, jalan, dll.

Masyarakat Desa Troso adalah masyarakat yang tidak indalisk. Hal ini bisa dilihat dari adanya 4 organisasi perempuan di Desa Troso, 2 organisasi pemuda, 8 kelompok organisasi profesi (misalnya petani), yang di dalamnya diisi dengan kegiatan keagamaan seperti berjanji, yasinan, dan tahlil. Serta, di Desa Troso juga terdapat pos kampling sebanyak 7 unit dan terdapat 87 hansip didalamnya.

Pertumbuhan penduduk di Desa Troso cukuplah tinggi. Jumlah penduduk kelompok anak dan remaja yang belum produktif lebih besar dibanding pada usia produktif. Sementara, pada sarana pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa, maka pemerintah senantiasa memperhatikan lembaga pendidikan, bahkan sampai pelosok Desa, sehingga masyarakat memperoleh kesempatan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Adapun gambaran bentuk program tersebut adlah sebagai berikut:

**TABEL IV**  
Jumlah Sekolah Formal dan Non formal, Jumlah Guru dan Murid di Desa Troso

No	Tingkat pendidikan	Jumlah sekolah	Jumlah pengajar	Jumlah murid
1	Kelompok bermain	2	6	56
2	TK	4	19	281
3	SD/Sederajat	8	104	2.042
4	SLTP/Sederajat	1	528	41
5	SLTA/Sederajat	1	35	282
6	TPA	19	16	282
7	Lembaga pendidikan agama	2	7	96

Sumber: data demografi Desa Troso



d. Prasarana

Prasarana umum yang sudah tersedia di Desa Troso diantaranya sebuah jalan raya kelas IV antar kecamatan yang membelah desa ini sepanjang 6 Km serta jalan kelas V dan jalan-jalan desa yang hanya diperkeras dengan batu-batu. Walaupun demikian masih tampak beberapa jalan desa yang terpelihara sehingga dapat mengurangi mobilitas ataupun kegiatan yang lebih intensif. Akan tetapi, sebenarnya letak Desa Troso tidak jauh (sekitar 1,5 Km) dari jalan raya antar kabupaten (Kudus Jepara), hal ini tentu dapat pula membantu mobilitas penduduk. Disamping itu, Desa Troso juga tersedia jaringan listrik PLN, namun pemanfaatannya belum optimal, karena belum digunakan untuk menunjang kegiatan industri, mengingat industri-industri di Desa Troso merupakan industri kecil dan rumah tangga yang masih cenderung menggunakan ketrampilan/kerajinan tangan dan belum banyak menggunakan sarana listrik.

Sarana transportasi yang sering digunakan oleh masyarakat adalah sepeda, sepeda motor, angkutan umum, mobil pribadi, bus, truk, dan dokar. Disamping itu juga tersedia angkutan umum yang dapat dimanfaatkan masyarakat, antara lain angkutan bus yang menghubungkan kota Kudus dan kota Jepara, serta angkudes yang menghubungkan pusat Kecamatan Pecangaan ke beberapa desa melalui Desa Troso. Sarana telepon (komunikasi), radio, televisi

ini juga sudah dipasang oleh beberapa warga yang cukup mampu untuk menunjang kegiatan industri di Desa Troso<sup>3</sup>.

## **B. Praktek Jual Beli Tenun di Desa Troso Kec. Pecangaan Kab. Jepara**

Praktek jual beli tenun yang dilakukan oleh para pengrajin dengan para pedagang di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara salah satunya adalah menggunakan sistem *nganjuk*, yang mana pada praktek jual beli antara penjual dan pembeli dalam pembayarannya di tunda sampai waktu yang tidak ditentukan. Kebanyakan dari pengrajin tenun menjual kain hasil dari kerajinannya kepada pengepul yang ada di Troso serta ada pula dari pengrajin menjualnya ke toko-toko besar yang berada di Desa Troso<sup>4</sup>.

### 1. Mekanisme penjualan

Dalam pelaksanaan jual beli kain tenun ini terdapat 2 pihak yang terlibat, yakni:

#### a. Penjual

Penjual adalah pemilik harta yang menjual hartanya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain<sup>5</sup>. Penjual disini adalah para pengrajin tenun yang ada di Desa Troso. Sebagai pemilik dari kain tenun tersebut, ia menawarkan kain tenun

---

<sup>3</sup>Hasil pengamatan penulis di Desa Troso Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara, (21 September 2014)

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Suharto, (20 September 2014, pukul 09.30)

<sup>5</sup>Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, cet-2, 2007, hlm 143

tersebut kepada orang yang memiliki uang dan ingin membeli kain tenun tersebut.

Hampir di setiap rumah di Desa Troso memiliki alat untuk membuat tenun<sup>6</sup>. Biasanya, kebanyakan dari mereka melakukan sendiri proses untuk membuat tenun. Tidak sedikit pula dari pengrajin tersebut membeli bahan jadi untuk proses pembuatan tenun tersebut. Setiap hari kamis, para pengrajin memotong kain mereka untuk bisa dijual kepada pembeli atau disetorkan ke toko-toko besar di Troso. Namun, para pengrajin lebih memilih dijual kepada pengepul dengan dibayarkan secara tunai dengan harga yang murah dengan alasan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, serta untuk memutar modal agar bisa memproduksi kain tenun kembali. Adapula dari pengrajin yang memilih menjual kainnya kepada pengepul namun pembayarannya dilakukan satu sampai dua minggu dari penyerahan kain tersebut dengan harga yang normal.

Pihak penjual:

- 1) Bapak Prasetyo
- 2) Bapak Masuri
- 3) Bapak Masrudin
- 4) Ibu Khomsatun
- 5) Ibu Farida

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, (20 September 2014, pukul 20.00)

- 6) Bapak Suyanto
- 7) Bapak Sutrisno
- 8) Bapak Suharto

Tiap-tiap penjual memiliki beberapa motif kain yang bisa ditawarkan kepada para pengepul tersebut. Para penjual belum tentu menjual kainnya kepada pengepul yang sama setiap minggunya. Mereka menawarkan kepada siapa saja yang mau membeli kain tersebut<sup>7</sup>.

b. Pembeli

Pembeli adalah orang yang membeli kain tenun kepada penjual<sup>8</sup>. Tiap-tiap kain berbeda harganya tergantung kesulitan proses pembuatannya serta kualitas benang dari kain tersebut<sup>9</sup>. Adapun pengepul yang membeli kain tersebut adalah:

- 1) Hj. Salamah
- 2) Bapak Anto

Proses pembuatan kain tenun dikerjakan kurang lebih 3-1 bulan dari proses pewarnaan benang sampai tahap akhir yakni proses penenunan. Kain tenun Troso dijual dengan harga yang lumayan mahal dikarenakan proses pembuatannya yang lama serta kain tenun tersebut mempertahankan kualitas dengan dikerjakan

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Farida, (21 September 2014)

<sup>8</sup> Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kmaus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hlm 127

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Khomsatun, (19 September 2014)

menggunakan murni buatan tangan dengan menggerakkan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). Kain tenun Troso memiliki kelebihan tidak luntur, awet dan tahan lama. Adapun produk yang dihasilkan penduduk Desa Troso terdiri dari kain lurik, sutra, selendang, syal, selimut, sarung pantai, kain endek, sajadah, taplak meja, dan lain sebagainya<sup>10</sup>.

Dalam jual beli kain tenun, tidak ada akad yang jelas. Tentang harga kain serta waktu pembayaran ketika transaksi tidak dibayarkan secara tunai. Harga kain tenun yang dari benang CSM biasanya dihargai Rp.100.000,- sampai Rp.130.000,- sedangkan kain tenun dari benang kroto adalah Rp.20.000,- sampai Rp.25.000,-<sup>11</sup>.

Jual beli dengan sistem *nganjuk* adalah jual beli yang dilakukan dengan penangguhan dalam pembayarannya. Namun barang sudah di serahkan diawal pada saat terjadinya akad. Adapun tata cara jual beli *nganjuk* di Desa Troso adalah sebagai berikut:

1. Transaksi dilakukan oleh penjual dan pembeli atas dasar rela dan dilakukan dengan keadaan sadar

---

<sup>10</sup> wawancara dengan Bapak Prasetyo, (20 September 2014 pukul 11.15)

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan ibu Salamah, (19 September 2014 pukul 16.30)

2. Setelah ada kesepakatan oleh penjual dan pembeli pada saat akad, barang diserahkan diawal, namun pembayarannya dilakukan pada jangka waktu yang tidak ditentukan<sup>12</sup>.

Dalam jual beli kain tenun ini, tidak ada perjanjian didalamnya. hanya saja si penjual menawarkan kain kepada pembeli, dan diawal akad tersebut terjadilah kesepakatan bahwa kain tersebut dibayarkan secara tunai dengan harga yang lebih murah dari harga asli ataukah dibayarkan dengan tangguh. Namun, apabila dibayarkan secara tangguh waktu para pengepul tidak bisa menentukan berapa hari uang bisa diserahkan kepada penjual yakni antara satu minggu atau dua minggu lamanya. Bahkan adapula kain yang sudah dibawa oleh pengepul tersebut, namun tidak dibayar dengan sejumlah uang seharga kain tersebut, namun ditukar dengan kain tenun yang sejenis<sup>13</sup>. Para pengrajin selaku penjual terpaksa menjalankan jual beli seperti ini dikarenakan tidak ada pilihan lain serta jual beli ini dianggap sebagai jembatan yang menghubungkan antara penjual dan pembeli untuk jangka waktu yang selanjutnya.

Sistem jual beli tenun di Desa Troso ada 2 macam bentuknya:

1. Dengan sistem pembayaran tunai. Yakni jual beli yang dilakukan oleh penjual kain tenun kepada pembeli dengan sistem tunai namun dengan harga yang murah.

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Prasetyo, (20 September 2014 pikul 11.15)

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan bapak Masuri, ( 23 September 2014 pukul 10.15)

2. Jual beli dengan sistem *nganjuk*, yakni jual beli yang dilakukan dengan pembayaran tertunda namun tidak mengurangi harga yang ditentukan dengan jangka waktu yang tidak ditentukan di awal<sup>14</sup>.

Hampir 80 persen dari masyarakat Desa Troso lebih memilih melakukan jual beli dengan sistem *nganjuk* dari pada dengan sistem tunai. Selain harga kain tersebut tidak dikurangi, penjual juga memiliki tabungan untuk jangka waktu dua minggu kemudian. Biasanya dari penjual tersebut sudah memiliki cadangan untuk membuat tenun kembali.

Jual beli seperti ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Troso yang dilakukan atas dasar saling percaya antara penjual dan pembeli<sup>15</sup>. Sehingga tidak ada perjanjian kerja yang dibuat secara tertulis antara penjual dan pembeli. Tidak adanya kesepakatan harga pada saat akad berlangsung juga sudah menjadi kebiasaan masyarakat Desa Troso. Penjual dan pembeli sudah saling mengetahui harga yang beredar jadi tidak perlu diucapkan pada saat akad berlangsung. Jual beli ini tetap berlangsung samai sekarang ini dikarenakan apabila kain tenun dengan motif tersebut tidak segera terjual, semakin lama kain tenun motif itu tidak laku dipasaran. Jadi para pengrajin meperbolehkan kain tenunnya dibeli dengan sistem *nganjuk* tersebut.

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Farida, (21 September pukul 16.00)

<sup>15</sup> hasil wawancara dengan Bapak Anto, (23 September pukul 11.00)

### **C. Pandangan Ulama Desa Troso Jual Beli Kain Tenun dengan Sistem *Nganjuk***

Kain tenun merupakan salah satu hasil seni budaya tradisional yang telah lama berkembang di Indonesia. Dalam perkembangannya kain tenun memiliki fungsi sosial yang melambangkan status sosial atau identitas kelompok individu tertentu.

Dari fungsi ekonomi, kain tenun merupakan komoditi berharga karena memiliki nilai tukar yang tinggi di pasar barang. Tingginya nilai tukar tersebut antara lain disebabkan proses pembuatannya (menggunakan ketrampilan tangan) yang cukup rumit serta hiasannya yang unik, di samping tergantung pula dari jenis bahan (benang) yang digunakan. Diantara produk-produk tekstil yang sekarang berkembang di Indonesia, kain tenun sering dianggap sebagai salah satu produk yang memiliki nilai seni, karena itu keberadaannya dipasar barang masih dapat bersaing dengan produk-produk tekstil lainnya yang umumnya diproduksi secara masal oleh pabrik-pabrik tekstil.

Umumnya desa-desa di Indonesia didominasi oleh kegiatan primer dalam bidang pertanian, disamping ada yang lainnya seperti menangkap ikan atau berladang. Demikian pula yang terjadi di Desa Troso, masyarakatnya yang hidup dari bertani, walaupun kini lebih banyak warga desa yang bekerja di bidang industri kerajinan tenun. Banyaknya masyarakat di Desa Troso yang bekerja sebagai pengrajin tenun, terjadilah persaingan antara pengrajin satu dengan pengrajin



lainnya. Setiap hari Kamis yang biasa disebut dengan *kemisan* oleh penduduk, para pengrajin menjual kain yang telah dihasilkan kepada para pengepul, banyaknya pengrajin membuat pengrajin memilih transaksi jual beli dengan sistem nganjuk ini.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan sebagian besar alasan para pengrajin lebih memilih kain tersebut dijual dengan sistem *nganjuk* adalah karena pengrajin kesulitan menjual kain tersebut apabila tidak melalui para pengepul yang sudah ada. Sedangkan alasan para pengrajin memperbolehkan kain tersebut di bayar dengan harga yang murah adalah karena keterbatasan modal dalam memproduksi kain tenun.

Menurut Ibu Hj. Hasanah (50 Tahun) selaku pengurus pondok pesantren An-Nur yang berada di Desa Troso, berpendapat bahwa jual beli seperti itu sudah dilakukan masyarakat dari zaman dahulu, para pengrajin hanya mengerti yang dinamakan jual beli itu seseorang memiliki barang, dan dibayar. Masalah pembayaran dilakukan kapan merupakan urusan belakangan. Kurangnya pengetahuan para pengrajin tentang syarat dan rukun dalam jual beli dimanfaatkan oleh para pengepul untuk memperoleh laba yang lebih dari proses jual beli dengan sistem nganjuk ini. Adapun kendala yang dialami oleh para pengrajin dengan sistem ini adalah tidak memiliki modal yang banyak dalam memproduksi tenun, sehingga para pengrajin rela kain tenunnya dibeli dengan harga yang murah oleh para pengepul. Lamanya para

pengepul dalam membayarkan kain yang telah dibawa terlebih dahulu menyebabkan pengrajin kesulitan untuk memproduksi kembali<sup>16</sup>.

Sedangkan menurut pendapat Kiyai Ahmad Nashir (32 Tahun) selaku Ustadz di pondok pesantren An-Nur berpendapat bahwa dalam jual beli antara pengrajin dan pengepul di Desa Troso merupakan jual beli yang dilakukan terdapat unsur paksaan. Yakni, di sini dari pihak pengrajin tidak ada pilihan lain apakah kain tersebut di bayar dengan tunai dengan harga yang murah atau dalam jangka tempo namun dengan harga yang normal. Dalam jual beli seperti ini yang menjadi penentu harga adalah dari pihak pengepul, pengepul memanfaatkan situasi para pengrajin yang kesulitan memutar modal dalam memproduksi tenun sehingga para pengrajin memperbolehkan kain tersebut di beli dengan harga yang murah akan tetapi pembayaran pada saat akad. Tidak sedikit pula terdapat pengrajin yang memilih kain tersebut di bayarkan dengan jangka tempo yang tidak di tentukan pada waktu akad akan tetapi harga yang di tawarkan dari pihak pengepul tidak mengurangi harga yang umum yang berlangsung di Troso. Adapun kitab yang di dalamnya membahas tentang jual beli antara lain dalam kitab taqrib fathul qarib, al-umm (Imam Syafi'i), fathul mu'in, dan lain-lain. Jual beli telah dianggap sah apabila sudah memenuhi syarat dan rukun yang sudah di jelaskan pada pembahasan di depan.

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Hj. Hasanah, (21 November pukul 13.00)

Apabila salah satu dari rukun tersebut tidak terpenuhi, maka jual beli tersebut tidak sah atau batal<sup>17</sup>.

Menurut Ustadz Ali Marzuki (26 Tahun) selaku pengurus serta sesepuh di pondok pesantren tersebut berpendapat bahwa jual beli yang di lakukan antara pengrajin dengan pembeli adalah belum selesai suatu akad yang berlangsung. Dari pihak pengepul tidak menentukan kapan pembayaran akan di serahkan kepada pengrajin. Dalam jual beli seperti ini terdapat ketidakjelasan (gharar) pada suatu akad diantara keduanya yang di dalam Islam tidak memperbolehkan melakukan jual beli yang di dalamnya terdapat unsur gharar. Pengepul memanfaatkan posisi pengrajin yang setiap hari kamis harus membayar pegawai-pegawai serta harus membeli benang untuk dapat memproduksi tenun kembali dengan membeli kain tersebut dengan harga yang murah. Suatu jual beli yang di dalamnya terdapat unsur gharar tidak diperbolehkan dalam Islam, karena akan merugikan salah satu pihak. Dalam praktek jual beli tenun ini yang di rugikan adalah dari pihak pengrajin. Dari pihak keduanya seharusnya mengetahui jual beli yang sah menurut Islam sehingga dalam melakukan transaksi jual beli kain tersebut menapatkan kesempurnaan dalam akad yang berlangsung agar salah satu pihak tidak ada yang dirugikan<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Kiyai Ahmad Nashir, (21 November pukul 10.30)

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Ali Marzuki, (21 November pukul 11.00)

Menurut Ustadz Bapak Rusdi Musrani yang berprofesi sebagai guru di sekolah Diniyah Pecangaan serta Ta'mir musholla Baitul Ma'mur (54 tahun) berpendapat bahwa jual beli menurut Islam harus berdasarkan saling ridho atau suka sama suka. Akan tetapi dalam praktek jual beli kain tenun dengan sistem *nganjuk* yang terjadi di Desa Troso dari pihak penjual kain sesungguhnya *grundel* dalam melakukan jual beli tersebut. Terdapat unsur terpaksa dalam jual beli dengan sistem *nganjuk* yang terjadi di Desa Troso. pengrajin yang *grundel* itu disebabkan oleh dari pihak tengkulak tidak menentukan kapan dibayarkan kain yang sudah berada ditangan tengkulak tersebut. Karena tidak adanya kesepakatan pada saat terjadi suatu akad terhadap pembayaran, para tengkulak selalu mengulur-ulur waktu pembayaran kain tersebut<sup>19</sup>.

Pengrajin melakukan transaksi tersebut dengan terpaksa dikarenakan kain tenun yang dihasilkan oleh para pengrajin yang setiap seminggu sampai dua minggu sekali motif yang dihasilkan berubah-ubah. Sehingga para pengrajin takut apabila kainnya tidak segera dijual dikemudian hari tidak akan laku dipasaran. Dengan modal kepercayaan, banyak pula pengrajin yang tertipu dengan tidak dibayarkan kain yang sudah dibawa oleh pengepul tersebut. Pengepul tersebut lari dan tidak bisa dihubungi kembali. Kejadian tersebut

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Rusdi Musrani (Jum'at, 14 November 2014 pukul 13.00)

banyak dialami oleh para pengrajin, sehingga mengakibatkan kebangkrutan.

Seharusnya, para pengrajin tersebut bisa melakukan jual beli dengan transaksi yang semestinya. Para pengepul bisa menentukan kapan kain tersebut akan dibayar agar akad yang dilakukan menjadi sempurna tanpa adanya ketidakjelasan dari pihak pengrajin, dan penjual bisa memperkirakan untuk modal selanjutnya dalam memproduksi tenun<sup>20</sup>.

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Pengurus Pondok Pesantren An-Nur Bpk. Naser (rabu, 29 oktober pukul 13.00)